

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis sekarang kian pesat membuat banyak berdirinya perusahaan. Mulai dari manufaktur, retail bahkan perusahaan minuman maupun makanan. Industri minuman maupun makanan sebagai bagian dari perusahaan sub sektor kategori industri barang serta konsumsi (Consumer Goods) pada BEI, industri ini melaksanakan pergerakan pada bidang membuat produk lalu dilakukan penjualan guna mendapatkan laba. Tujuannya atas didirikan perusahaan yakni guna mendapatkan laba dan faktor pendukungnya adalah tersedianya sumber dana. Salah satu fungsi utama manajemen keuangan adalah keputusan investasi yaitu bagaimana cara untuk bisa melakukan alokasi dananya pada wujud investasi serta bisa membawa keuntungan untuk masa mendatang. Terdapat dua jenis dalam berinvestasi yaitu Real Investment dan Portofolio Investment, menjual atau membeli saham di pasar modal adalah contoh dari Portofolio Investment.

Terdapat banyak lembaga pasar modal dari berbagai negara, Indonesia mempunyai lembaga pasar modal yang bernama Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sekarang digabungkan menjadi Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) dapat menjadi tempat atau media bertemunya antara emiten bersama investornya dalam mendapatkan modal.

Pada pasar modal ini ada timbal baliknya diantara investor serta emiten. Yang mana investor melakukan penanaman modal miliknya terhadap emiten guna memperoleh laba, sedangkan emitennya mendapatkan modal guna operasional perusahaannya dari modal yang ditanamkan dari investor. Setiap dana yang di investasikan selalu berkaitan antara risiko dengan hasil yang diperoleh.

Aktivitas dalam pasar modal juga dapat memperlihatkan bagaimana naik-turunnya permintaan dan penawaran saham di bursa yang berdampak pada perubahan harga saham dengan demikian keadaan tersebut yang harus di waspadai oleh para investor khususnya untuk industri makanan dan minuman.

Tabel 1.1
Nama Perusahaan Makanan dan Minuman
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira Internasional, Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta, Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul, Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener, Tbk.
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry, Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta, Tbk.
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara, Tbk
10	DLTA	Delta Djakarta, Tbk.
11	FOOD	Sentra Food Indonesia, Tbk.
12	GOOD	Garudafood Putraputri Jaya, Tbk.
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada, Tbk.
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
15	IIRP	Inti Agri Resource, Tbk
16	INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk.
17	MGNA	Magna Investama Mandiri, Tbk
18	MLBI	Multi bintang Indonesia, Tbk.
19	MYOR	Mayora Indah, Tbk.
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri, Tbk.
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi, Tbk.
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga, Tbk.
23	ROTI	Nippon Indosari Corpindo, Tbk.
24	SKBM	Sekar Bumi, Tbk
25	SKLT	Sekar Laut, Tbk.
26	STTP	Siantar Top, Tbk.
27	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry, Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020

“Saat ini kinerja keuangan perusahaan yang terdapat di bursa atau emiten sedang ditunggu oleh para investor saham, tidak terkecuali emiten-emiten sektor makanan dan minuman. Bila melihat laporan keuangan yang beberapa hari terakhir

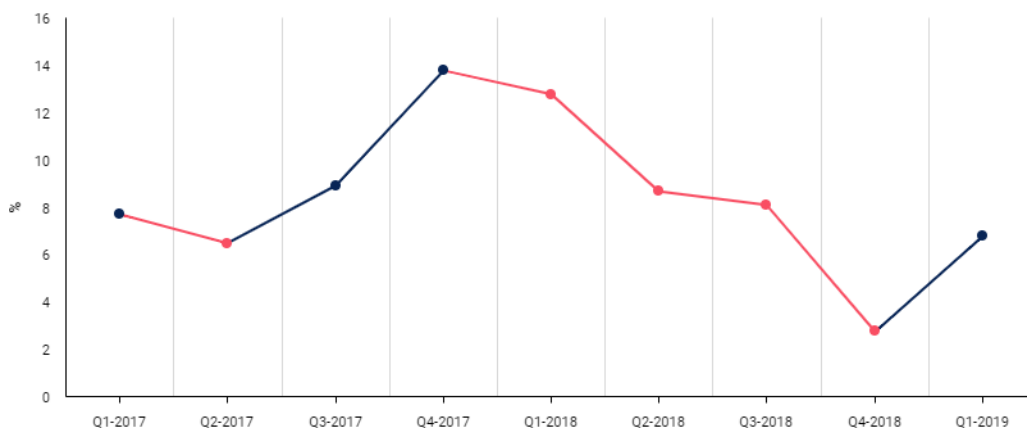
sudah dirilis, bisa dibilang secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan makanan-minuman pada kuartal I tahun ini cukup baik. Kinerja dua perusahaan dua grup Salim misalnya yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan induk perusahaannya PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Dua perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan, baik dari pendapatan maupun labanya.

Pada kuartal I tahun ini, ICBP memperoleh pendapatan sebesar Rp 11,25 triliun atau tumbuh sebesar 13,8% dibandingkan kuartal I tahun 2018. Awal tahun, pada triwulan pertama tahun 2018, pendapatan ICBP sebesar Rp 9,8 triliun. Pertumbuhan pendapatan itu juga diikuti oleh pertumbuhan laba perusahaan. Tercatat, laba perusahaan pada tahun ini mencapai Rp 1,33 triliun. Jumlah tersebut tumbuh 9,91% dibanding kuartal I tahun 2018 lalu di mana laba perusahaan sebesar Rp 1,21 triliun. Sebagaimana anak perusahaan, induk perusahaan ICBP yaitu INDF juga mengalami pertumbuhan, baik dari pendapatan maupun laba. Tercatat, pendapatan INDF pada triwulan pertama tahun ini sebesar Rp 19,16 triliun. Angka tersebut tumbuh sebesar 8,67% dibanding kuartal I tahun lalu sebesar Rp 17,63 triliun. Lalu dari segi laba, INDF juga mengalami pertumbuhan sebesar dua digit yakni 13,5%. Triwulan pertama tahun ini, laba INDF sebesar Rp 1,34 triliun. Sedangkan pada tahun lalu di periode yang sama, laba INDF sendiri sebesar Rp 1,18 triliun.” (Sumber : <https://konten.co.id>, diakses Selasa, 15 Oktober 2019 : 09.34 WIB)

“Emiten grup Salim lain yang menghasilkan kinerja memuaskan sepanjang kuartal I tahun ini adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. Laba perusahaan pada kuartal I tahun ini melonjak mencapai 123,23% sepanjang triwulan pertama 2019. Tercatat, laba perusahaan dengan kode emiten ROTI itu sebesar Rp 64,85 miliar selama kuartal I 2019. Padahal selama kuartal I tahun lalu, laba perusahaan hanya sebesar Rp.29,05 miliar. Sedangkan dari segi pendapatan, perusahaan juga mengalami pertumbuhan sebesar 21,79% yaitu sebesar Rp.791,72 miliar. Sebagai perbandingan, pendapatan ROTI pada periode yang sama di tahun lalu sendiri sebesar Rp.650,06 miliar.” (Sumber : <https://konten.co.id>, diakses Selasa, 15 Oktober 2019 : 09.34 WIB)

“Pertumbuhan laba dalam persentase yang baik juga dapat dilihat pada emiten PT Kino Indonesia Tbk. Pada kuartal I tahun lalu, laba yang berhasil diperoleh perusahaan hanya sebesar Rp.32,19 miliar.” (Sumber : <https://konten.co.id>, diakses Selasa, 15 Oktober 2019 : 09.34 WIB)

“...Di sisi lain, terjadi penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar (market cap) besar, bahkan yang menjadi market leader di sektornya. Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%. Menurunnya kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman.



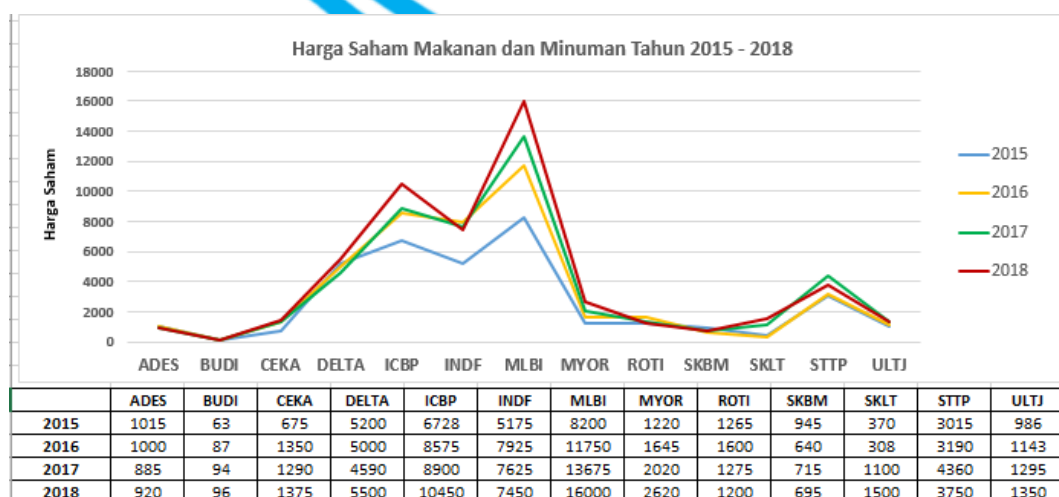
Gambar 1.1
Pertumbuhan Sektor Industri Makanan dan Minuman 2017-2019
 Sumber : katadata.co.id, 2019

Pada kuartal I 2019, sektor industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77%. Meski tumbuh lebih tinggi dibandingkan kuartal IV 2018 yang hanya 2,74%, pertumbuhan kuartal pertama tahun ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang berada di angka 8 hingga 12%. Perlambatan sektor makanan dan minuman ini sudah dirasakan setidaknya sejak pertengahan tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini berturut-berturut menurun sejak

mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2017 dengan pertumbuhan 13,77%.”
(Sumber : <https://katadata.co.id> diakses Selasa, 11 Februari 2020 : 10.58 WIB).

Data pertumbuhan pendapatan tersebut dapat dilihat bahwa saat ini perusahaan makanan dan minuman berpeluang untuk terus tumbuh dan berkembang sehingga membuat persaingan semakin ketat dengan banyaknya investor yang menanamkan sahamnya dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu siapapun yang akan berinvestasi akan memperhatikan dan menganalisis kondisi perusahaan yang akan di investasikan dengan melihat laporan keuangan yang melaporkan tentang asset, laba, dan dividen selama periode tertentu sebagai bahan pertimbangan terhadap kinerja perusahaan yang berdampak dan berhubungan dengan harga saham, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi.

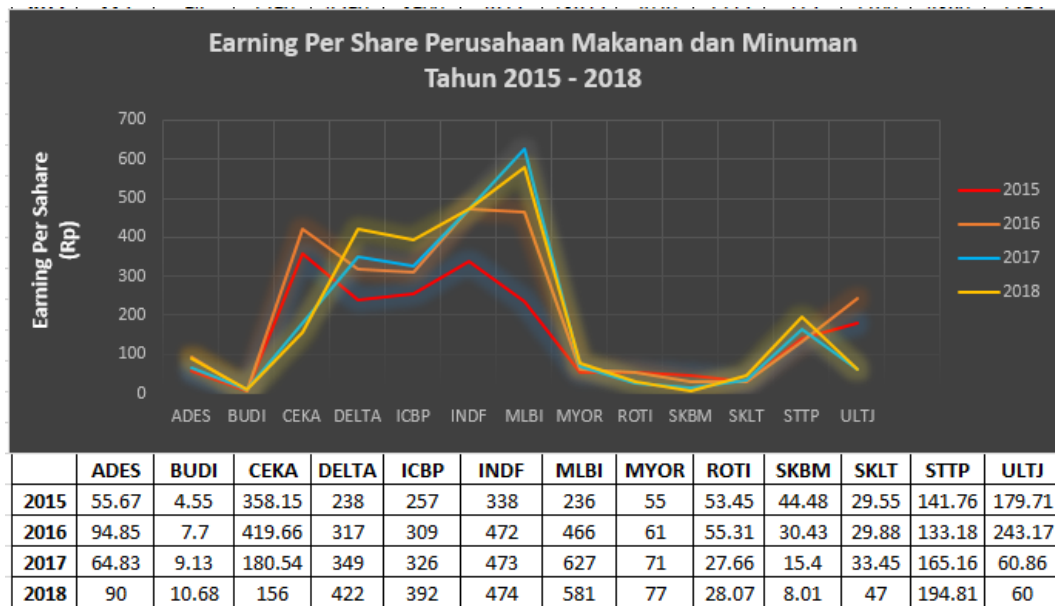
Harga saham adalah harga yang terdapat di bursa pasar pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, dari permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham sangat berperan penting karena dapat mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Tingginya permintaan akan menyebabkan harga saham meningkat dan menjadi daya tarik investor karena dinilai mampu menjaga kestabilan harga sahamnya.



Gambar 1.2
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018
Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan makanan dan minuman mengalami pergerakan berfluktuasi dengan harga terendah dari BUDI selama periode 2015-2018. Hal ini salah satunya disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi tahun 2015 karena anjloknya konsumsi rumah tangga yang hanya mampu tumbuh 4,96 persen dan tidak terlepas dari kenaikan harga pangan. Kesulitan bahan baku membuat PT Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) memiliki keterbatasan untuk mendongkrak volume produksi dan penjualan pada 2018. (Sumber : <https://money.kompas.com> dan <https://market.bisnis.com> diakses Sabtu, 15 Februari 2020 : 14.06 WIB). Sedangkan harga saham tertinggi terdapat pada MLBI, hal ini didukung oleh ramainya sektor pariwisata karena kedatangan wisatawan yang kuat dan perubahan gaya hidup. Selain itu MLBI merupakan pemimpin pasar di industrinya dan melakukan investasi yang berkelanjutan pada merek. Minat investor terhadap saham MLBI dapat mengakibatkan tingginya harga saham perusahaan bahkan pada 31 Mei 2019 MLBI mampu mencapai harga tertinggi sepanjang tahun berjalan di nilai Rp.20.550. (Sumber : <https://market.bisnis.com> diakses Sabtu, 15 Februari 2020 : 14.30 WIB)

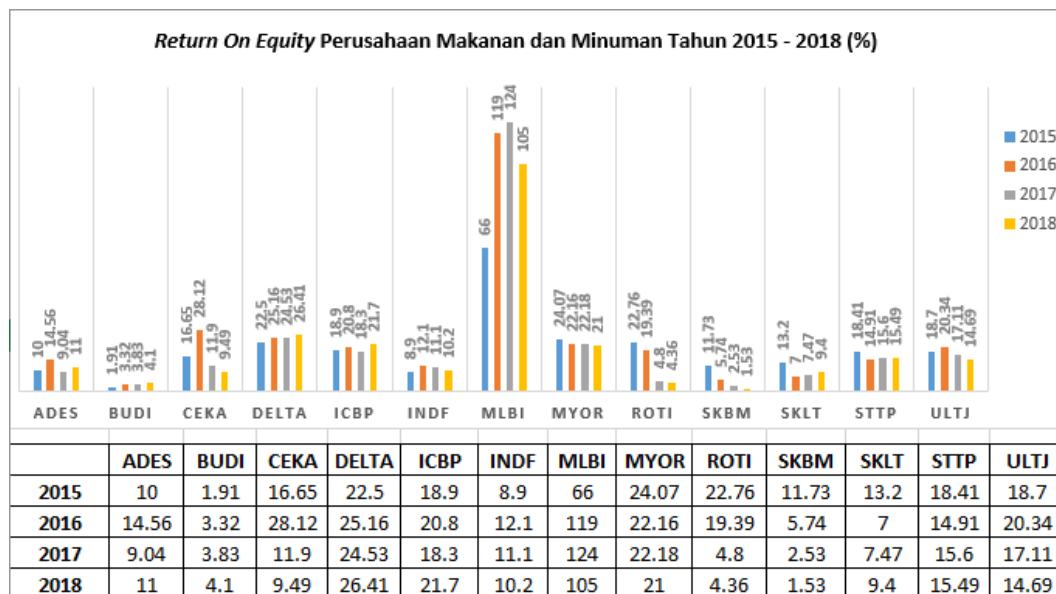
Faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor makro dan mikro ekonomi, dimana faktor ekonomi mikro merupakan faktor yang terdapat dalam perusahaan ditunjukkan dengan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan perusahaan seperti laba bersih per saham (*Earning Per Share*/EPS), rasio laba bersih terhadap utang (*Return On Equity*) dan rasio keuangan lainnya.



Gambar 1.3
Perkembangan *Earning Per Share* Perusahaan Manufaktur Subsektor
Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode
2015-2018

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan gambar 1.3, laba bersih per lembar saham atau EPS tertinggi yaitu Multi Bintang Indonesia,Tbk sebesar Rp. 627 per lembar. EPS yang tinggi tidak selalu menunjukkan laba perusahaan yang besar namun bisa juga dipengaruhi oleh jumlah saham beredar yang sedikit. EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. EPS dapat dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham yang beredar selama periode perhitungan dilakukan. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.



Gambar 1.4
Perkembangan Return On Equity Perusahaan Manufaktur Subsektor
Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode
2015-2018
Sumber : Data Diolah, 2020

Dalam gambar 1.4 terlihat bahwa ROE terendah BUDI pada tahun 2015 yang hanya sebesar 1,91% dan tertinggi terdapat pada MLBI sebesar 124%. Kemudian *Return On Equity* (ROE) yang merupakan tingkat pengembalian atas dana yang telah di investasikan oleh pemegang saham. ROE yang semakin meningkat akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang kemudian meningkatkan tingginya harga saham dan menyebabkan perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar dan seterusnya.

Dalam penelitian “Rahmawati Fadila (2018) dengan jurnal “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016)” bahwa variabel independen *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham.”

Dalam penelitian “Elis Darnita dengan Jurnal “Analisis Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012)” bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE, NPM dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial dengan uji t disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROA dan EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.”

Dalam penelitian “Reynard Valentino dan Lana Sularto (2013) dengan Jurnal “Pengaruh ROA, CR, ROE, DER dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Barang Konsumsi di BEI” bahwa secara simultan dapat disimpulkan bahwa ROA, CR, ROE, DER, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CR, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dan tidak ada pengaruh secara parsial antara ROA dan DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.”

Dalam penelitian “Yustina Wahyu Cahyaningrum dan Tiara Widya Antikasari (2017) dengan Jurnal “Pengaruh *Earning Per Share, Price to Book Value, Return On Asset, Return On Equity* terhadap Harga Saham Sektor Keuangan” bahwa variabel EPS, PBV, ROA, dan ROE tahun 2010-2014 secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh positif terhadap variabel harga saham.”

Dalam penelitian “Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) dengan jurnal “Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa bahwa EPS, PER, CR, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa investor memperhatikan PER dalam memutuskan untuk berinvestasi. Semakin tinggi PER akan semakin tinggi juga minat investor dalam menanamkan modal pada perusahaan, sehingga harga saham akan ikut naik. Secara parsial EPS, CR, dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham hal ini menunjukkan

bahwa investor tidak mempertimbangkan EPS, CR, dan ROE sebagai keputusan untuk membeli saham.”

Berdasarkan latar belakang penelitian, fenomena dan berbagai permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik memutuskan untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earning Per Share* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penurunan EPS akan berpengaruh terhadap turunnya investasi
2. Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran
3. Saham yang selalu mengalami penurunan membuat rugi para investor dan dapat mengancam di tutupnya saham oleh BEI
4. Berkurangnya dana untuk membiayai aktifitas perusahaan maka perusahaan tidak akan melakukan aktifitasnya dengan normal yang dapat menimbulkan turunnya tingkat laba dan *Earning Per Share*

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dibatasi oleh penelitian dalam lingkup konsentrasi di bidang manajemen khususnya Manajemen Keuangan
2. Sesuai dengan judul yang diajukan membahas tentang *Earning Per Share* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Pengamatan dan penelitian terbatas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
4. Metode analisis yang digunakan yaitu metode pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan perangkat *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

5. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan yang memiliki rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan Harga Saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana Pengaruh secara parsial antara *Earning Per Share* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana secara Simultan antara Pengaruh *Earning Per Share* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan Harga Saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan secara parsial Pengaruh *Earning Per Share* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis secara Simultan Pengaruh *Earning Per Share* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, secara umum terdapat dua hal utama manfaat penelitian sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang luas, serta sebagai sarana bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan.
2. Menambah sumbangan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya berkenaan dengan *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan harga saham.
3. Menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan harga saham.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bagi perusahaan dapat menjadi referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan.
2. Penelitian ini bagi para investor dapat menjadi referensi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi saham
3. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pentingnya *Earning Per share*, *Return On Equity* dan harga saham.

